

Hidupkan Hatimu dengan Nasihat

<"xml encoding="UTF-8?">

Sebuah wasiat yang dinukil oleh para ahli hadis di dalam kitab-kitab mereka seperti Allamah Majlisi di dalam “Bihar al-Anwar” dan lainnya, dari Imam Ali kepada putranya, Sayidina Hasan (dalam riwayat lain –dengan sejumlah perbedaan teks– kepada Muhammad Hanafiah), bukan .dalam arti khusus terkait kematian dan teruntuk putranya saja

Poin penting lainnya yang dijelaskan oleh Allamah Syaikh Misbah Yazdi di dalam mukadimah bukunya, “Pand Jawid”, jilid I, ialah mengenai posisi pemberi wasiat dan penerimanya, yang notabene –menurut Syiah Imamiyah– dua imam ma’shum. Dirasa perlu menjelaskan poin ini, karena di sana terdapat pandangan yang mengatakan, wasiat tersebut berdasarkan sejumlah .ungkapan di dalamnya tidak sesuai dengan posisi kemaksuman

Selain bagi Imam Ali sendiri sebagai pemberi wasiat, juga tak patut bagi penerimanya, Imam Hasan, yang dalam riwayat itu disifati dengan “*tâjir al-ghurû*” (yang terpedaya), “*sharî’ asy-syahawât*” (yang dikalahkan syahwat), misalnya. Kiranya, riwayat itu tidak *qath’iy ash-shudûr* (dipastikan berasal dari sumbernya), tetapi muatan-muatan ilahiah yang terkandung di dalamnya dan dinukil oleh ulama terkemuka, menyimpulkan *zhan* atau kemungkinan yang kuat .berasal dari Imam

Kiranya pula dalam wasiat itu keduanya di posisi sebagai seorang imam yang maksum berwasiat kepada seorang imam yang maksum pula, apa yang akan disampaikan di dalamnya sesuai tingkat kedudukan mereka yang tinggi, di luar potensi kita dan tak ada kaitannya dengan .kita. Juga bukanlah sesuatu yang samar di antara keduanya yang sama-sama berilmu *ghaib*

Yang benar, kendati dari Imam Ali kepada putranya yang maksum, wasiat tersebut juga ditujukan kepada umat dan agar dapat mereka petik muatan-muatannya. Beliau berwasiat sebagai seorang ayah yang sudah sepuh kepada setiap pengikut dan generasi penerusnya. *Minal wâlidil fân... ilal waladil mu`ammat*, “Dari seorang ayah yang memfana... kepada seorang ..putra yang diharapkan

Hakikat Manusia, Hatinya

Demikian bagian dari penjelasan Allamah terkait wasiat Imam Ali, setelah mengungkapkan :posisinya dan posisi putranya, yang berlaku bagi umat Islam, beliau bertutur kepada putranya

أحي قلبك بالموعظة وأمته بالزهد وقوه باليقين ونوره بالحكمة

Putraku, hidupkan hatimu dengan nasihat; matikan ia dengan kezuhudan; perkuat ia dengan“
”..keyakinan dan sinari ia dengan hikmah

Di sini Imam mengawali pesan pentingnya tentang hati manusia. Karena hakikat manusia adalah hatinya. Jika manusia ingin memperbaiki diri, maka perbaikilah hatinya. Jika ingin dekat dengan Tuhan, maka berangkatlah dari hati untuk mencapai kedekatan dengan Tuhan. Jika seseorang ingin membersihkan diri dari kenistaan, maka bersihkanlah hatinya. Dapat .disimpulkan bahwa hati memainkan peran fundamental dalam kehidupan manusia

Seperti halnya indera dan akal, hati juga melihat dan mendengar, mengetahui dan memahami sesuatu yang tak kasat. Tidaklah salah apa yang hati lihat; *mâ kadzabal fu`âdu mâ ra`â* (QS.An-Najm 11). Jika hati melihat Tuhan, diungkapkan oleh Imam Ali: “Tuhan tak terlihat “.oleh mata dengan penglihatan kasat ini, tetapi terlihat oleh hati dengan kebenaran iman

Dua Sisi Hati

Itulah pengetahuan hati, yang diistilahkan dengan ilmu hudhuri. Selain berpengetahuan, hati .juga berperasaan; mencintai, membenci, gembira dan gundah

Hati adalah entitas yang beraksi dan berkondisi. Jika berlaku sebagaimana mustinya, berarti hati itu sehat dan diinginkan. Jika tidak berlaku sebagaimana mustinya, berarti hati itu sakit .dan tak diinginkan

Hati dalam wasiat Imam tersebut ibarat dua sisi mata uang; yang satu harus hidup dan yang :lain harus mati. Keduanya harus memiliki kecenderungan yang berlawanan, bahwa

Sisi yang satu cenderung pada kesempurnaan dan kedekatan dengan Allah. Adalah keadaan-1 hati yang diinginkan, harus hidup dan dihidupkan; harus kuat dan diperkuat. Keadaan .sebaliknya, yakni kematiannya adalah hal yang tidak diinginkan

Sisi yang lain cenderung pada kenistaan dan kerendahan haiwani dan syaitani. Adalah-2

.keadaan hati yang tak diinginkan, harus mati atau dimatikan; harus lemah dan dilemahkan

Cara Menghidupkan Hati di Satu Sisi dan Mematikannya di Sisi Lain

Bagaimana caranya? Imam menjelaskan: "Hidupkan hatimu dengan nasihat!". Yakni, dengarkan nasihat! Baca atau telaahlah bacaan yang memuat nasihat, terutama dari Alquran .dan hadis Nabi saw serta Ahlulbaitnya

Atau, nasihatilah diri sendiri! Bahwa, setiap orang menjadi penasihat bagi dirinya sendiri; mengajari dan mengingatkan dirinya sendiri. Misal ia menyadari dirinya hari kemaren malas, tak berhasrat untuk berbuat suatu kebaikan. Menunjukkan keadaan hatinya -yang cenderung pada kebaikan semestinya hidup- menjadi pasif. Setelah mendengar atau membaca nasihat, .timbul hasrat untuk berbuat kebaikan

Ada faktor-faktor fisiologis di sana, yang menimbulkan suatu hal pada diri seseorang. Misalnya, dia melihat atau mendengarkan hal-hal yang menguatkan kecenderungan haiwani dan menurunkan spirit belajar dan beramal. Keadaan hati yang demikian, harus dimatikan. ?Bagaimana mematikannya

."..Imam berkata, "*Wa amithu biz zuhdi*"; "Matikan hati dengan kezuhudan

:Referensi

Pand Jawid (1)/Allamah M.Taqi Misbah Yazdi